# BAB III

# BIOGRAFI IMAM MALIK DAN IMAM S HAFI'I

## A. Biografi Imam Malik

1. Riwayat Hidup Imam Malik

Imam Malik adalah Imam kedua dari Imam Empat dalam Islam dari segi umur beliau dilahirkan 13 tahun sesudah kelahiran Abu Hanifah.[1] Nama lengkapnya Abu Abdullah Malik Ibn Anas Ibn Malik Ibn Abu Amar Ibn Al-haris. Beliau lahir di Madinah tahun 93 H. Beliau berasal dari keturunan Bangsa Himyar, jajahan Negeri Yaman.[2]

Ayah Imam Malik adalah Anas Ibn Malik Ibn Abi Amir Ibn Abi Al-Haris Ibn Sa'ad Ibn Auf Ibn Ady Ibn Malik Ibn Jazid.[3] Ibunya bernama Siti Aliyah binti Syuraik Ibn Abdul Rahman Ibn Syuraik Al-Azdiyah. Ada riwayat yang mengatakan bahwa Imam Malik berada dalam kandungan ibunya selama 2 tahun ada pula yang mengatakan sampai 3 tahun.[4]

Setelah ditinggal oleh orang yang menjamin kehidupannya, Imam Malik harus mampu membiayai barang dagangan seharga 400 dinar yang merupakan warisan dari ayahnya, tetapi karena perhatian beliau hanya tercurahkan pada masalah-masalah keilmuan saja sehingga beliau tidak

---

[1] Ahmad al-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Imam Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali),* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1991), 71.
[2] Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab* (Jakarta: Logos, 1997), 103.
[3] Moenawir Khalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), 84.
[4] Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab...*, 103.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memikirkan usaha dagangnya, akhirnya beliau mengalami kebangkrutan dan kehidupan bersama keluarganya pun semakin menderita.[5]

Imam Malik Ibn Anas dilahirkan saat menjelang periode sahabat Nabi SAW di Madinah.[6] Tidak berbeda dengan Abu Hanifah, beliau juga termasuk ulama 2 zaman, ia lahir pada masa Bani Umayyah tepat pada pemerintahan Al-Walid Abdul Malik (setelah Umar ibn Abdul Aziz) dan meninggal pada zaman Bani Abbas, tepatnya pada zaman pemerintahan Al-Rasyid (179 H).[7]

2. Latar Belakang Pendidikan Imam Malik

Imam Malik terdidik di Kota Madinah pada masa pemerintahan Kholifah Sulaiman Ibn Abdul Malik dari Bani Umayyah, pada masa itu masih terdapat beberapa golongan pendukung Islam antara lain sahabat Anshar dan muhajirin. Pelajaran pertama yang diterimanya adalah Al-Qur'an yakni bagaimana cara membaca, memahami makna dan tafsirnya. Beliau juga hafal Al-Qur'an diluar kepala. Selain itu beliau juga mempelajari hadits Nabi SAW, sehingga beliau mendapat julukan sebagai ahli hadits.[8]

Sejak masa kanak-kanak Imam Malik sudah terkenal sebagai ulama' dan guru dalam pengajaran Islam. Kakeknya yang senama dengannya, merupakan ulama' hadits yang terkenal dan dipandang

---

[5] Abdur Rahman Al-Syarqawi, *Riwayat 9 Imam Fiqih* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 278.
[6] Abdur Rahman, *Syariah Kodifikasi Hukum Islam* (Jakarta: Rineka Cipta,1993), 44.
[7] Jaih Mubarok, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 79.
[8] Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab...*, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai perawi hadits yang hidup sampai Imam Malik berusia 10 tahun. Dan pada saat itupun Imam Malik sudah mulai bersekolah, dan hingga dewasa beliau terus menuntut ilmu.[9]

Imam Malik mempelajari bermacam-macam bidang ilmu pengetahuan seperti ilmu hadits, al-rad al-ahlil ahwa fatwa, fatwa dari para sahabat-sahabat dan ilmu fiqh ahli ra'yu (fikir).[10] Selain itu sejak kecil beliau juga telah hafal Al-Qur'an. Hal itu beliau lakukan karena senantiasa beliau mendapatkan dorongan dari ibundanya agar senantiasa giat menuntut ilmu.

Selama menuntut ilmu Imam Malik dikenal sangat sabar, tidak jarang beliau menemui kesulitan dan penderitaan. Ibnu al-Qasyim pernah mengatakan "Penderitaan Malik selama menuntut ilmu sedemikian rupa sampai-sampai ia pernah terpaksa harus memotong kayu atap rumahnya, kemudian dijual di pasar".[11]

Setelah Imam Malik tidak dapat lagi mencukupi kebutuhan hidup keluarganya kecuali dengan mengorbankan tekad menuntut ilmu, mulailah Imam Malik menyatakan seruannya kepada pengusaha, agar para ahli dijamin dapat mencurahkan waktu dan tenaga untuk menekuni ilmu yaitu dengan memberi gaji atau penghasilan lain untuk menjamin kehidupan mereka.

---

[9] Abdur Rahman, *Syariah Kodifikasi Hukum Islam...,* 146.
[10] Ahmad al-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Imam Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali)...*, 75.
[11] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun tak ada seorang pun para pengusaha yang menghiraukan seruan Imam Malik. Karena pada saat itu daulah Umayyah sedang sibuk memperkokoh dan menetapkan kekuasaannya, mereka sedang menarik simpati para ilmuwan yang tua bukan yang muda. Hingga akhirnya secara kebetulan Imam Malik bertemu dengan pemuda dari Mesir yang juga menuntut ilmu, pemuda itu bernama Al-Layts Ibn Sa'ad dan keduanya saling mengagumi kecerdasan masing-masing. Sehingga tumbuhlah semangat persaudaraan atas dasar saling hormat.[12]

Meskipun Imam Malik senantiasa menutupi kemiskinan dan penderitaannya dengan selalu berpakaian baik, rapi dan bersih serta memakai wangi, tetapi Al-Layts ibn Sa'ad mengetahui kondisi Imam Malik yang sebenarnya. Sehingga sepulang kenegerinya, Al-Layts tetap mengirimkan hadiah uang kepada Imam Malik di Madinah, dan ketika itu kholifah yang berkuasa menyambut baik seruan Imam Malik agar penguasa memberikan gaji/ penghasilan kepada para ahli ilmu.[13]

Saat menuntut ilmu Imam Malik mempunyai banyak guru. Imam Malik pernah belajar kepada 900 syeikh, 300 darinya golongan tabi'in dan 600 lagi dari tabi'it tabi'in.[14] Dan guru-gurunya yang terkenal diantaranya:

a. Abu Radim Nafi bin Abd. Al-Rahman

---

[12] Abdur Rahman al-Syarqawi, *Riwayat 9 Imam Fiqih* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 279.
[13] Ibid.
[14] Jaih Mubarok, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bidang Al-Qur'an, Imam Malik belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu tajwid yang baku dari ulama yang sangat terkenal, Abu Radim Nafi' bin Abd. Al-Rahman yang sangat terkenal dalam bidang ini hingga masa sekarang.[15]

b. Nafi'

Nafi' merupakan seorang ulama hadits yang besar pada masa awal kehidupan Malik. Nafi' mempelajari ilmu ini dari gurunya yang masyhur (Abdullah ibn Umar) karena Nafi' pada mulanya adalah budak yang dimerdekakannnya setelah 30 tahun melayaninya. Orang yang mengetahui kedudukan Abdullah bin Umar dalam khazanah hadits niscaya akan memahami betapa beruntungnya Nafi' dapat belajar dari tokoh yang sedemikian besar.[16]

c. Rabi'ah bin Abdul Rahman Furukh (Rabi'ah al-Ray)

Beliau berguru padanya ketika masih kecil. Imam Malik banyak mendengarkan hadits-hadits Nabi dari beliau. selain itu beliau juga merupakan guru Imam Malik dalam bidang hukum Islam.

d. Muhammad bin Yahya Al-Anshari

Beliau merupakan guru Imam Malik yang lain, termasuk juga ke dalam kelompok tabi'in. dia biasa mengajar di Masjid Nabawi Madinah.

---

[15] Abdurrahman L. Doi, *Inilah Syariat Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 137.
[16] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan guru-guru beliau yang lain adalah Ja'far ash-Shadiq, Abu Hazim Salmah bin Nidar, Hisyam bin Urwah, Yahya bin Sa'id, dan lain-lain.

Imam Malik mempunyai banyak sekali murid yang terdiri dari para ulama. Qodhi Ilyad menyebutkan bahwa lebih dari 1000 orang ulama' terkenal yang menjadi murid Imam Malik, diantaranya: Muhammad bin Muslim Al-Zuhri, Rabi'ah bin Abdurrahman, Yahya bin Said Al-Anshori, Muhammad bin Ajlal, Salim bin Abi Umayah, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Ziab, Abdul Malik bin Juraih, Muhammad bin Ishaq dan Sulaiman bin Mahram Al-Amasi.[17]

Sedangkan yang seangkatan adalah Sufyan bin Said Al-Sauri, Lais bin Saad Al-Misri, al-Auza'i, Hamad bin Zaid, Sufyan bin Uyaynah, Hammad bin Salamah, Abu Hanifah dan putranya Hammad, Qodhi Abu Yusuf, Qodhi Syuraik bin Abdullah dan Syafi'i, Abdullah bin Mubarok, Muhammad bin Hasan, Qodhi Musa bin Thoriq dan Walid bin Muslim.

3. Karya-Karya Imam Malik

Di antara karya Imam Malik adalah kitab *al-Muwaṭa'* yang ditulis pada tahun 144 H. Atas anjuran kholifah Ja'far Al-Mansyur. Menurut penelitian Abu Bakar Al-Abhary Atsar Rosulullah SAW, para sahabat dan tabi'in yang tercantum dalam kitab *al-Muwaṭa'* sejumlah 1.720 orang.

---

[17] Ahmad al-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Imam Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali)...*, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat Imam Malik bisa sampai pada kita melalui 2 buah kitab, yaitu *Al-muwaṭa'* dan *al-Mudawwamah al-Kubro*.[18] Kitab *al-Muwaṭa'* mengandung 2 aspek yaitu aspek hadits dan aspek fiqih. Adanya aspek hadits karena *al-Muwaṭa'* banyak mengandung hadits yang berasal dari Rasulullah SAW atau dari sahabat atau tabi'in. hadits itu diperoleh dari 95 orang yang kesemuanya dari penduduk Madinah, kecuali 6 orang diantaranya: Abu Al-Zubair (makkah), Humaid Al-Ta'wil dan Ayyub Al-Sahtiyang (basrah), Atha' bin Abdullah (khurasan), Abdul Karim (jazirah), Ibrahim ibn Abi Ablah (syam).[19]

Sedangkan yang dimaksud aspek fiqih adalah karena kitab *al-Muwatha'* disusun berdasarkan sistematika dengan bab-bab pembahasan layaknya kitab fiqih. Ada bab thaharah, sholat, zakat, puasa, nikah, dan lain-lain.[20]

Kitab lain karangan Imam Malik adalah kitab *Mudawwamah al-Kubro* yang merupakan kumpulan risalah yang memuat kurang lebih 1.036 masalah dari fatwa Imam Malik yang dikumpulkan oleh As'ad ibn Al- Furaid Al-Naisabury yang berasal dari tunis yang pernah menjadi murid Imam Malik.

*Al-Muwaṭa'* sebenarnya ditulis oleh As'ad ibn Al-Furaid ketika di Irak, ketika ia bertemu dengan Yusuf dan Muhammad yang merupakan murid Abu Hanifah, ia banyak mendengarkan masalah fiqih aliran Irak.

---

[18] Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*..., 117.
[19] Ibid.
[20] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian ia pergi ke Mesir dan bertemu Al-Qosim (murid Imam Malik). Dengan permasalahan fiqih yang diperolehnya dari Irak, dia menanyakan kepada Al-Qosim, dan akhirnya jawaban-jawaban itulah yang menjadi kitab *al-Mudawwamah al-Kubro.*[21]

4. Pendapat Imam Malik terhadap Ucapan *Istinshā'* dalam Ikrar Talak

Masalah ucapan atau *sighāt* talak itu menjadi pembicaraan luas di kalangan ulama. Jumhur ulama termsuk Imam Malik, ulama Hanabilah, *Hanafiyah*, dan lainnya berpendapat bahwa lafaẓ yang *sharīh* untuk maksud talak hanyalah satu yaitu lafaẓ *thalaqa* dan yang berakar kepadanya. Alasan mereka ialah bahwa lafaẓ yang berlaku untuk talak dan tidak berlaku untuk lainnya hanyalah lafaẓ *thalaq*, sedangkan lafaẓ *faraqa* dan lafaẓ *saraha* meskipun terdapat dalam Al-Qur'an untuk tujuan talak, namun digunakan pula bukan untuk keperluan talak.[22]

Adapun lafaẓ *kināyah* adalah lafaẓ yang selain *thalaqa* (menurut jumhur ulma) atau selain tiga lafaẓ yang dikemukakan oleh Shafi'iyah adalah lafaẓ *kināyah*, selama lafaẓ itu ada kemungkinan menjangkau kepada makna perceraian. Apabila sama sekali tidak menjangkau kepada maksud perceraian tidak dapat dijadikan ucapan talak meskipun diniatkan untuk talak.[23]

Lebih lanjut Imam Malik membgi *kināyah* itu ada dua yaitu *ẓāhirah* yang berarti menurut lahirnya untuk tujuan perceraian, seperti

---

[21] Ibid., 118.
[22] Ibnu Qudamah, *Al-Mughni, juz X* (Kairo: Dar al-Hadis, 2004), 387.
[23] Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia...,* 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lafaẓ *faraqa* dan *saraha*. Dan *kināyah* yang *muhtamilah* dengan arti ada kemungkinan digunakan untuk perceraian. Terhadap *kināyah ẓāhiraḥ* tidak perlu adanya niat, sedangkan untuk yang *muhtamilah* diperlukan niat.[24]

Dalam ucapan talak boleh digantungkan kepada sesuatu. Talak bentuk ini disebut talak *mua'llaq* atau talak yang digantungkan. Talak yang digantungkan itu ada dua bentuk, yaitu digantungkan kepada syarat tertentu atau digantungkan kepada pengecualian. Talak yang digantungkan kepada syarat ada beberapa kemungkinan. Pertama, talak yang digantungkan kepada terjadinya sesuatu di masa yang akan datang. Kedua, ucapan talak digantungkan kepada kehendak dari sesuatu yang mempunyai kebebasan untuk berbuat, baik ia adalah Allah SWT atau manusia. Digantungkan pada kehendak Allah seperti ucapan "Engkau saya talak *inshā Allah*" atau ucapan "Engkau saya talak kecuali jika Allah menghendaki". Digantungkan pada kehendak manusia seperti ucapan "Engkau saya talak jika dikehendaki oleh bapak direktur".[25]

Apabila ucapan talak digantungkan pada kehendak Allah seperti ucapan "Engkau saya talak *inshā Allah*" atau ucapan "Engkau saya talak kecuali jika Allah menghendaki", maka talak menggunakan ucapan seperti ini menurut Imam Malik terjadi atau jatuh talaknya, dan

---

[24] Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid, jilid II* (Jakarta: Akbar Media, 2001), 55.
[25] Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia...,* 211-212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengecualian yang disebutkan dalam ucapan tidak mempunyai pengaruh apa-apa.[26] Sandaran ini ialah berdasarkan riwayat Ibnu Abbas :[27]

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِامْرَأَتِهِ : أَنْتِ طَالِقٌ إِنْ شَاءَ اللهُ فَهِيَ طَالِقٌ.

Artinya : Apabila seseorang mengatakan kepada istrinya "Engkau ditalak, *insha Allah*", maka ia tertalak.

Riwayat Ibnu Umar mengatakan, "Kami para sahabat Rasulullah memandang berlakunya *istitsna'* dalam segala hal, selain pemerdekaan budak dan talak". Ibnu Qudamah berkata, "Ini adalah penukilan mengenai *ijma'*, walaupun bisa diperkirakan bahwa itu pendapat sebagian mereka, akan tetapi tidak diketahui adanya pihak yang menyelisihi mereka. Jadi, itu adalah *ijmā'*.[28]

5. Metode Istinbaṭ Hukum Imam Malik

Imam Malik merupakan Imam madzhab yang memiliki perbedaan *istinbaṭ* hukum dengan Imam madzhab lainnya. Imam Malik sebenarnya belum menuliskan dasar-dasar fiqhiyah yang menjadi pijakan dalam berijtihad, tetapi pemuka-pemuka madzhab ini, murid-murid Imam Malik dan generasi yang muncul sesudah itu, mengumpulkan dasar-dasar fiqhiyah Imam Malik kemudian menuliskannya. Dasar-dasar fiqhiyah itu kendatipun tidak ditulis sendiri oleh Imam Malik, akan tetapi mempunyai kesinambungan pemikiran, paling tidak beberapa isyarat itu dapat dijumpai dalam fatwa-fatwa Imam Malik terutama dalam bukunya

---

[26] Ibnu Taimiyah, *Al-Fatawa al-Kubro, jilid V* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, t.t), 499.
[27] Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Irwa' al-Gholil, juz IX* (Beirut: Maktabah al-Islami, 1958), 154.
[28] Ibnu Qudamah, *Al-Mughni, juz X...,* 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*al-Muwaṭa'*. Dalam *al-Muwaṭa'* secara jelas Imam Malik menerangkan bahwa dia mengambil tradisi orang-orang madinah sebagai salah satu sumber hukum setelah Al-Qur'an dan sunnah. Bahkan ia mengambil hadits *munqoṭi'* dan mursal selama tidak bertentangan dengan tradisi orang-orang Madinah.[29]

Walaupun para ulama hadits yang ditemui oleh Imam Malik termasuk kelompok ulama' tradisional yang menolak pemakaian akal dalam kajian hukum, namun pengaruh Rabi'ah bin Yahya bin Sa'id tetap kuat pada corak kajian fiqihnya. Hal ini dapat dilihat pada metodologi kajian hukum madzhab Malik yang bersumber pada : Al-Qur'an, hadits, tradisi masyarakat Madinah, fatwa sahabat, *qiyas*, *maslahah mursalah*, *istihsan, shad al-dharī'ah*. Sedangkan Hasbi Al-Shiedieqy mengatakan Imam Malik bin Anas mendasarkan fatwanya kepada *kitābullah*, sunnah yang beliau pandang *ṣahih*, amal ahli Madinah, *qiyas*, *istihsan*.[30]

Menurut al-Satibi dalam kitab *al-Muwafaqot* menyimpulkan dasar-dasar Imam Malik ada empat yaitu Al-Qur'an, hadits, *ijma*', *ra'yu*. Sedangkan fatwa sahabat dan amal ahli Madinah digolongkan dalam sunnah. *Ra'yu* meliputi *maṣlahah mursalah*, *shad al-dharī'ah*, adat (*'urf*), *istihsān* dan *istishāb*.

---

[29] Imam Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al Madzahib al Islamiyah* (Beirut: Dar Al-Fikr, juz II, t.t), 423.
[30] Teungku Muhammad Hasby al-Shiedieqy, *Pengantar Hukum Islam* (Semarang: Pustaka Rizki, 1997), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Biografi Imam Shafi'i

1. Riwayat Hidup Imam Shafi'i

Imam Shafi'i diambil dari nama lengkap beliau adalah Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Shafi'i bin Saib bin Ubaid bin Hisyam bin Muthalib bin Abdu Manaf bin Qushait. Beliau adalah keturunan Muthalib bun Abu Manaf, yaitu kakek yang keempat dari rasul dan kakek ke sembilan dari Shafi'i.[31] Dari kakeknya sebelah Imam Shafi'i itulah ia *nisbah* dan terkenal dengan al-Shafi'i.

Imam Shafi'i dilahirkan di Gaza, yaitu sebuah kampung di palestina, wilayah Asqalan, pada tahun 150H (767m) bersamaan dengan wafatnya imam hanafi. Kemudian beliau dibawa oleh Ibunya ke Makkah dan dibesarkan disana.[32] Ini menunjukan bahwa beliau adalah keturunan Quraisy dan keturunan Quraisy bersatu dengan keturunan Nabi Muhammad SAW.

Imam Shafi'i menjadi yatim sejak usia dua tahun setelah ayahnya wafat ketika sedang berurusan di Syam. Setelah itulah ibunya berhijrah ke Makkah dan membesarkannya dalam keadaan fakir.[33] Ibunya membekalinya dengan pendidikan, sehingga sewaktu awal umur tujuh tahun sudah dapat menghafal Al-Qur'an. Ia mempelajari Al-Qur'an pada

---

[31] M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 203.
[32] Ibid..., 204.
[33] Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Mazhab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*qari'* kota Makkah yaitu Ismail Ibnu Qastntin dan riwayat mengatakan bahwa Imam Shafi'i pernah khatam 60 kali dibulan Ramadhan.[34]

Pada tahun 159H Imam Shafi'i ke Baghdad dan menetap disana selama dua tahun. Setelah itu beliau kembali ke Makkah. Pada tahun 198H pergi pula ke Mesir dan menetap disana sampai wafatnya beliau di Mesir pada tanggal 19 Rajab sesudah menunaikan Sholat Isya'. Ia dimakamkan di Qal'ah yang beraama Mish al-Qadimah.

Imam Shafi'i meninggal dunia pada usia 54 ahun di Mesir pada malam Kamis sesudah maghrib yaitu malam akhir bulan Rajab tahun 209H (819M). Beliau wafat ditempat kediaman Abdullah bin Abdul Hakam dan kepadanya lah beliau meninggalkan wasiat. Jenazahnya dikebumikan pada hari Jum'at ditanah perkuburan mereka. Kuburnya sangat masyhur disana sebagai bukti kebenarannya.[35]

Imam Shafi'i menghabiskan seluruh umurnya untuk berjuang mengatasi kehidupan yang serba sempit, meskipun cita-citanya tinggi. Sehubungan dengan itu, beliau mengungkapkan : "diantara makhluk Allah SWT yang berhak merasa susah adalah seseorang yang bercita-cita tinggi, namun diuji dengan kehidupan yang sempit. Beliau memperoleh kebesaran dan kemuliaan sesuai dengan kedudukan beliau sebagai seorag Imam Mazhab.[36]

---

[34] Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab...*, 121.

[35] Abdur Rahman al-Syarqawi, *Kehidupan Pemikiran Dan Perjuangan 5 Imam Mazhab Terkemuka* (Bandung: al-Bay, 1994), 90.

[36] Muhammad Nuruddin al-Makki, *Imam Asy-Syafi'I Penghulu Imam Dan Pembaharu Ummah* (Jakarta: Pustaka Aman Press, 2002), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Latar Belakang Pendidikan Imam Shafi'i

Guru Imam Shafi'i yang pertama ialah Muslim Khalid az-Zinji dan lain-lainnya dari Imam Makkah. Imam Shafi'i ke Makkah menuju suatu dusun bani Huzail untuk mempelajari bahasa Arab karena disana banyak tenaga pengajar yanag fasih berbahasa. Imam Shafi'i tinggal disana kurang lebih 10 tahun. Disana beliau belajar bahasa arab sampai mahir dan banyak mengahafal syair-syair Arab disamping mempelajari bahasa Arab. Semua ini terdorong beliau untuk memahami Al-Qur'an dengan baik. Imam Shafi'i adalah orang yang terpercaya dalam syair kaum Huzail.

Ketika umur beliau tiga belas tahun beliau mengembara ke Madinah, beliau menekuni pula bidang hadits dan fiqh dari Imam Malik sampai Imam Malik meninggal dunia di madinah, yang sebelumnya pernah belajar dari Sufyan Ibnu Uyainah, seorang ahli hadits dari Makkah.[37] Pada usia 13 tahun beliau telh mampu menghafal *al-Muwaṭa'* daai muslim Ibnu Khalid az-Zinji yaitu Mufti Makkah. Imam Malik sangat menghormati dan dekat dengan kecerdasan Imam Syafi'i. selain itu beliau juga belajar pada Ibrahim ibn sa'id ibn salim alqadah, abu samrah, hatim ibn ismail, Ibrahim ibn Muhammad ibn abi yahya, ismail ibn ja'far, Muhammad Ibn Khalid al-Jundi, Umar Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Imam Syafie, Athaf ibn Khalid al-Mahzumi, Hisyam ibn yusuf al-Shan'ani dan sejumlah ulama yang lain.

[37] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Shafi'i belajar kepada Imam Malik di Madinah hingga Imam Malik wafat. Setelah itu beliau merantau ke Yaman. Disana beliau dituduh oleh Khalifah Abbasiyah bahwa Imam Shafi'i telah membaiat Alwi, karena tuduhan itu beliau dihadapkan kepada Harun al-Rasyid yaitu Khalifah Abbasiyah. Namun, harus membebaskan beliau dari tuduhan tersebut. Peristiwa ini terjadi pada ahun 184H ketika usianya Imam Shafi'i 34 tahun.[38]

Kemudian Imam Shafi'i mengembara ke negeri Irak untuk mempelajari ilmu dari Muhammad al-Hasan. Beliau menulis ilmu-ilmu yang diterima dari padanya pada keseluruhannya. Beliau sangat menghormati gurunya, dan begitupun juga gurunya menghormatinya, Imam Shafi'i menghormati majlis-majlis gurunya dan bahkan tidak meninggalkan majlis-majlis tersebut.[39]

3. Karya-Karya Imam Shafi'i

Karya Imam Shafi'i sangat banyak, baik dalam bentuk kitab maupun risalah. Ada yang mengatakan Imam Shafi'i menyusun 113 kitab dalam bidang disiplin ilmu seperti tafsir, fiqh, adab dan lain-lain. Kitab yang ditulis Imam Shafi'i sendiri yaitu *al-Umm* dan *ar-Risalah* (riwayat dari muridnya al-Buwaiti, dilanjutkan oleh muridnya yang lain al-Rabi' ibn Sulaiman). Kitab ini berisikan masalh fiqh yang dibahas berdasarkan pokok-pokok pikiran Imam Shafi'i. manakala *ar-Risalah*

---

[38] Tengku Muhammad Hasbi, *Pedoman Haji*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), 482.
[39] Ahmad al-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Imam Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali...,* 149-150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kitab yang dikarang waktu beliau muda beliu lagi yaitu merupakan kitab pertama dikarangnya semasa di Makkah atas permintaan Abdurrahman ibn Mahdi. Di Mesir beliau mengarang kitab baru yaitu, *al-Umm Mālī* dan *al-Imla*.[40]

Ahli sejaarah membagikan kitab Imam Shafi'i kepada dua bagian, *pertama,* dinisbatkan kepada Imam Shafi'i sendiri seperti kitab al-Umm dan *ar-Risalah*. Kedua dinisbatkan kepada sahabat-sahabatnya seperti *mukhtaṣar* al-Muzani dan Mukhtasar al-Buaithi. Kitab-kitab Imam Shafi'i baik ditulis sendiri, didektekan kepada muridnya maupun dinisbahkan kepadanya, antara lain: pertama, kitab *al-Risalah* tentang Ushul Fiqh (riwayat al-Rabi'), kedua kitab *al-Umm* adalah kitab Fiqih yang didalamnya dihubungkan pula sejumlah kitab beliau, antaranya *iktilaf al-hadit*s, *Ibthal al-istihsān* dan lain-lain.[41]

Imam Shafi'i mempunyai banyak sahabat di Irak dan Mesir. Mereka adalah orang-orang yang menjadi juru dakwah serta berusaha mengembangkan Imam Shafi'i. sahabat dan murid beliau yang berasal dari Irak yaitu, Abu Tsaur Ibrahim ibn Khalid ibn Yaman al-kalabi al-Baghdadi, Ahmad ibn Hanbal (pengawas mazhab keempat), Hasan ibn Muhammad ibn Shabah al-Zafarani al-Baghdadi, Abu Ali al-Husain ibn Ali al-Karabisi, Ahmad ibn Yahya ibn Abdul Aziz al-Baghdadi.

Adapun sahabat dan murid beliau yang berasal dari Mesir ialah: Yusuf ibn Yahya al-Buwaithi al-Misri, Abu Ibrahim Ismail ibn Yahya

---

[40] M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab...*, 206-207.
[41] Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab* (Jakarta: Logos, 1997), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Muzani al-Misri, Rabi' ibn Abdul Jabbar al-Muradi, Harmalah ibn Yahya ibn Abdullah at-Tayibi, Yunus ibn Abdul A'la al-Hodafi al-Misri, Abu Bakar Muhammad ibn Ahmad.[42]

4. Pendapat Imam Shafi'i terhadap Ucapan *Istinhā'* dalam Ikrar Talak

Imam Shafi'i mengatakan talak yang disyaratkan dengan kehendak Allah tidak jatuh.[43] Begitu pula menurut Imam Abu Hanifah dan yang berlaku di kalangan ulama Ẓahiriyah. Hal ini berdasarkan hadits riwayat Ibnu Umar :[44]

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ فَقَالَ : إِنْ شَاءَ اللهُ، فَلَا حَنَثَ عَلَيْهِ.

Artinya : Barangsiapa yang bersumpah, lantas dia berkata "Jika Allah menghendaki, maka tidak ada pelanggaran bagi sumpah ini".

Juga hadits riwayat Ibnu Abbas :[45]

مَنْ قَالَ لِامْرَأَتِهِ، أَنْتِ طَالِقٌ إِنْ شَاءَ اللهُ، أَوْ لِغُلَامِهِ، أَنْتَ حُرٌّ، أَوْ قَالَ : عَلَى الْمَشْيِ إِلَى بَيْتِ اللهِ إِنْ شَاءَ اللهُ، فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ.

Artinya : Barangsiapa yang berkata kepada istrinya "Kamu tertalak jika Allah menghendaki", atau berkata kepada budaknya "Kamu merdeka", atau berkata "Aku harus berjalan ke Baitullah jika Allah menghendaki", maka tidak ada sesuatu yang harus dia bayar bagi sumpah tersebut.

Mazhab Shafi'i menyebutkan, jika si suami mengatakan, "Wahai perempuan yang tertalak dengan kehendak Allah", maka terjadi talak menurut pendapat yang paling shahih berdasarkan gambaran panggilan yang membuat dia merasa bahwa telah jatuh talak pada kondisi dirinya.

---

[42] Asep Saifudin al-Mansyur, *Kedudukan Mazhab Dalam Syariat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 61-62.

[43] Imam Ibnu Hazm, *Al-Muhalla, juz X* (Kairo: Maktabah Dar al-Taros, 2005), 276-277.

[44] Wahbah az-Zuhaili, Al-*Fiqh al-Islām wa Adillatuhur, jilid IX*..., 389.

[45] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang telah terjadi tidak dapat di*ta'līq*kan. Berbeda halnya dengan ucapan, "Kamu tertalak jika Allah menghendaki" dan dia bermaksud *ta'liq,* maka talak ini tidak terjadi.[46]

Apabila seseorang bersumpah menurut sumpah orang-orang Islam, kemudian ia menyesalinya (mencabut kembali), maka menurut golongan Shafi'i ia wajib membayar kafarat dan tidak jatuh talak atau lain-lainnya. Tetapi dalam hal ini golongan Imam Malik belakangan yang diketahui berbeda-beda pendapatnya. Diantaranya ada yang berpendapat ia wajib *istighfār* saja. Tetapi yang *masyhūr* di kalangan mereka mengatakan ia wajib melakukan setiap keharusan menebus sumpah sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Islam.[47]

Adat yang berjalan di Mesir bahwa sumpah itu biasanya digunakan untuk bersaksi kepada Allah dan untuk menjatuhkan talak bagi orang-orang yang bersumpah menurut sumpah orang-orang Islam, kemudian ia menyesal, maka ia wajib membayar kafarat sumpahnya dan ikatan dengan istrinya masih tetap berlangsung, serta ia tidak harus menjalani hukuman berjalan ke kota Mekkah dan berpuasa, seperti yang berlaku di masa-masa lampau. Karena pada saat ini tidaklah ada orang yang bersumpah demikian itu.[48]

---

[46] Wahbah az-Zuhaili, Al-*Fiqh al-Islām wa Adillatuhur, jilid IX*..., 389.
[47] Abdul Kholiq Syafa'at, *Hukum Keluarga Islam*..., 268.
[48] Ibid., 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Metode Istinbaṭ Hukum Imam Shafi'i

Dalam menetapkan fiqihnya, Imam Syafi'i mengunakan istinbaṭ hukum antaranya:

a. *Nas-nas,* yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan sumber utama bagi fiqh Islam, selain keduanya adalah pengikut saja. Para sahabat terkadang sepakat atau berbeda pendapat, tetapi mereka tidak pernah bertentangan dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah.

   Keduanya merupakan sumber bagi segala pendapat, baik Nas atau melalui penafsirannya. Demikian pula *ijma'*, pasti bersandar kepada keduanya dan tidak mungkin keluar darinya, dan setiap ilmu harus diambil dari yang lebih tinggi, dan keduanya adalah tertinggi. Bahwa penyatuan Al-Qur'an dan Sunnah sama dengan Al-Qur'an dari segala aspek. Beliau hanya menilai bahwa Al-Qur'an merupakan dasar agama, tiang dan *ḥujjah*nya. Sunnah adalah cabang dan Al-Qur'an adalah dasarnya. Oleh karena itu, darinya ia mengambil kekuatan sehingga disamakan kedudukannya dalam mengistinbaṭ hukum, membantu Al-Qur'an dalam menjelaskan makna dan *sharī'at* yang terkandung di dalamnya yang dapat membawa ke*maslahat*an bagi umat dalam kehidupan mereka.

b. *Ijma',* merupakan salah satu dasar yang dijadikan sebagai *hujjah* oleh Imam Shafi'i, menempati urutan setelah Al-Qur'an dan Sunnah. Beliau mendifenisikan sebagai kesepakatan ulama suatu zaman tertentu terhadap suatu masalah shar'i dengan bersandar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada dalil. Beliau menetapkan bahwa *ijma'* di akhirkan dalam berdalil setelah Al-Quran dan Sunnah. Apabila masalah yang sudah disepakati bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah maka tidak ada *ḥujjah* padanya.[49]

c. Pendapat para sahabat. Imam Shafi'i mengambil pendapat para sahabat dalam dua mazhab *jadīd* dan *qadīm*nya. Beliau membagi pendapat sahabat dalam tiga bagian. Pertama, sesuatu yang sudah disepakati, seperti *ijma'* mereka membiarkan lahan pertanian hasil rampasan perang tetap dikelola oleh pemiliknya. *ijma'* seperti ini adalah *ḥujjah* dan termasuk keumumannya serta tidak dapat dikritik. Kedua, pendapat seorang saja dan tidak yang lain dalam suatu masalah, baik setuju maupun menolak, maka Imam Shafi'i tetap mengambilnya. Ketiga, masalah yang berselilisih pendapat, maka dalam hal ini Imam Shafi'i akan memilih salah satu yang paling dekat dengan Al-Qur'an, Sunnah, atau *Ijma'*, atau menguatkan dengan *qiyas* yang lebih kuat dan beliau tidak akan membuat pendapat baru yang bertentangan dengan pendapat yang sudah ada.[50]

d. *Qiyas,* beliau menilainya sebagai sebuah *ijtihād* karena seperti yang sudah dijelaskan ketika berbicara tentang dasar istinbaṭ Imam Shafi'i, ia sama dengan menggali makna nas atau menguatkan salah

---

[49] Ahmad al-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Imam Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali...*, 153.
[50] Abdur Rahman al-Syarqawi, *Kehidupan Pemikiran dan Perjuangan 5 Imam Mazhab Terkemuka...*, 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu pendapat untuk mencapai pendapat yang lebih mudah dilaksanakan. Atas dasar ini beliau menetapkan *qiyas* sebagai salah satu sumber hukum bagi syariat Islam untuk mengetahui tafsiran hukum Al-Qur'an dan Sunnah yang tidak ada nas yang pasti. Dan beliau tidak menilai *qiyas* yang dilakukan untuk menetapkan sebuah hukum dari seorang *mujtahid* lebih dari sekedar menjelskan hukum *sharī'at* dalam masalah yang sedang digali oleh seorang *mujtahid*. Itulah beberapa dasar yang dijalankan oleh Imam Syafi'i dalam menggali hukum, seperti yang disebutkannya dalam kitab *al-Umm*. Dan melihat beliau tidak menyebutkan adat dan istinbaṭ, namun aplikasinya dalam mazhab Shafi'i semuanya ada dan bukti nyata dari semua itu adalah lahirnya mazhab baru ketika beliau di Mesir dan meninggalkan sebagian pendapatnya di Irak yang kesemuanya bermuara pada *al-'urf* dan *istishab.* Imam Shafi'i menolak *istihsan* dan mengatakan, "Barangsiapa yang melakukan *istihsan* sungguh ia telah membuat *sharī'at* sendiri." Oleh karena itu, tidak ada dalil *al-masalih al-mursalah* dalam mazhabnya, karena ia sudah merasa cukup dengan apa yang dinamakan *munasabah* (kesucian) yang merupakan salah satu cara dalam menetapkan '*illat* dalam *qiyas.*[51]

[51] Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasri'*. Terjemahan Nadirsyh Hawari (Jakarta: Amzah, 2009), 189-191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id